

HUBUNGAN USIA, JENIS KELAMIN DAN TINGKAT PENDIDIKAN ORANG TUA TERHADAP PENGETAHUAN SWAMEDIKASI PEMBERIAN PARACETAMOL PADA ANAK

Rizky Farmasita*, Arbella Veronica

Prodi S1 Farmasi, Universitas Global Jakarta

Email*: farmasita@jgu.ac.id , arbella@student.jgu.ac.id

ABSTRAK

Menurut Berita Umum Kesehatan Nasional tentang kesehatan anak, diketahui bahwa prevalensi panas (demam) mencapai 33,4%. Hal ini membuat para orangtua perlu berperan aktif dalam upaya pengobatan secara mandiri (swamedikasi) untuk merawat anak yang mengalami demam. Penelitian ini bertujuan mengevaluasi hubungan usia, jenis kelamin dan tingkat pendidikan dengan pengetahuan swamedikasi pemberian paracetamol pada anak. Metode penelitian non-eksperimental dengan desain cross-sectional menggunakan pendekatan deskriptif berdasarkan data kuesioner. Data dianalisis statistik dengan uji *chi-square*. Penelitian dilakukan di Depok, daerah Grand Depok City, pada November-Desember 2023. Populasi dan sampel penelitian adalah orang tua di Grand Depok City, dengan 196 responden. Hasil analisis menunjukkan mayoritas responden berusia 40-59 tahun, perempuan (147 orang), berpendidikan SMA/SMK, bekerja sebagai pegawai swasta (98 orang), dan memiliki satu anak (91 orang). Tingkat pengetahuan responden tentang swamedikasi paracetamol baik, 51% mengetahui dosis yang tepat. Kesimpulan penelitian menunjukkan tidak ada hubungan yang signifikan antara demografi orang tua dan pengetahuan swamedikasi. Meskipun mayoritas memiliki pengetahuan baik, beberapa kurang mengetahui efek jangka panjang penggunaan paracetamol pada hati. Evaluasi dan edukasi kesehatan lebih lanjut mungkin diperlukan untuk meningkatkan pemahaman tentang efek jangka panjang penggunaan paracetamol.

Kata Kunci: Swamedikasi, Paracetamol, Sirup

ABSTRACT

According to the National General Health News about child health, it is known that the prevalence of fever (fever) reaches 33.4%. This makes parents need to take an active role in self-medication efforts to treat children who have a fever. This study aims to evaluate the relationship between age, gender, and level of education with knowledge of self-medication in administering paracetamol to children. The non-experimental research method with a cross-sectional design uses a descriptive approach based on questionnaire data. Data were analyzed statistically using the chi-square test. The study was conducted in Depok, the area of Grand Depok City, in November-December 2023. The population and sample of the study were parents in Grand Depok City, with 196 respondents. The results of the analysis showed that the majority of respondents were aged 40-59 years, female (147 people), educated in high school/vocational school, employed as private employees (98 people), and had one child (91 people). The level of knowledge of respondents about paracetamol self-medication is good, with 51% knowing the correct dosage. The conclusion of the study shows that there is no significant relationship between the demographic of parents and knowledge of self-medication. Although the majority have good knowledge, some are less aware of the long-term effects of

paracetamol use on the liver. Further evaluation and health education may be needed to improve understanding of the long-term effects of paracetamol use.

Keywords: *Self medications, Paracetamol, Syrup*

PENDAHULUAN

Tingkat kesakitan dan kematian di Indonesia masih cukup tinggi. Salah satu penyebab utama kesakitan dan kematian adalah faktor penyakit, mulai dari penyakit ringan hingga penyakit berat. Salah satu contoh penyakit ringan yang umum terjadi di masyarakat adalah penyakit demam. Menurut Riset Kesehatan Dasar Nasional tahun 2019, prevalensi demam di Indonesiamencapai 1,5%. Ini berarti jumlah kasus demam di Indonesia mencapai 1.500 per 100.000 penduduk.

Berdasarkan data dari Berita Umum Kesehatan Nasional tentang kesehatan anak, diketahui bahwa 49,1% bayi berusia kurang dari 1 tahun dan 54,8% balita berusia 1-4 tahun rentan terkena penyakit. Di antara mereka yang berusia 0-4 tahun, prevalensi panas (demam) mencapai 33,4%, batuk sebanyak 28,7%, nafas cepat sebanyak 17%, dan diare sebanyak 11,4%¹. Data tersebut mengindikasikan bahwa penyakit seperti panas, batuk, nafas cepat, dan diare sering kali dialami oleh anak-anak. Namun, persentase tertinggi terjadi

pada panas (demam), yaitu sebesar 33,4%¹.

Demam merupakan tanda awal yang menunjukkan tubuh mengalami infeksi ataupun adanya tanda kerusakan atau kelainan pada suatu organ tubuh². Menurut data Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Timur tahun 2019, ada 10 penyakit besar yang dapat menyebabkan demam, yaitu influenza, hipertensi, diare, tipus, demam berdarah, diabetes, malaria klinis, TBC paru, TBC paru BTA (+), dan malaria³. Berbagai penyakit tersebut dapat menimbulkan tanda dan gejala yang sama yakni demam. Demam merupakan gejala awal dari penyakit- penyakit serius seperti, demam berdarah, malaria, influenza, tipus dan diare serta penyakit lainnya².

Perawatan demam pada anak di rumah penting karena dapat mempengaruhi penyembuhan anak. Orangtua perlu berperan aktif dalam merawat anak yang mengalami demam. Ketika anak mengalami demam, orangtua akan melakukan berbagai upaya untuk kesembuhan anak, termasuk mencari pengobatan. Perilaku orangtua dalam

mencari pengobatan (health seeking behavior) merupakan suatu usaha yang dilakukan untuk mencari atau melakukan pengobatan, baik dengan mengobati sendiri maupun memanfaatkan fasilitas kesehatan (Rumah Sakit, Puskesmas, dan sebagainya) maupun fasilitas pengobatan tradisional⁴.

Upaya pengobatan secara mandiri yang dilakukan masyarakat untuk mengobatidirinya sendiri dikenal dengan istilah selfmedication atau swamedikasi. Swamedikasi merupakan suatu upaya yang paling umum atau palig banyak dilakukan masyarakat untuk mengatasi gejala penyakit sebelum mencari pertolongan dari tenaga kesehatan⁵. Swamedikasi dilakukan untuk mengatasi keluhan dan penyakit ringan yang banyak dialami masyarakat seperti: demam, batuk, flu, nyeri, diare, dan gastritis⁶.

Menurut penelitian Wiyati, et al (2023), alasan orang melakukan swamedikasi adalah karena faktor kepraktisan dan anggapan bahwa penyakit yang diderita masih ringan. Swamedikasi dapat menjadi tidak tepat jika terjadi kesalahan dalam mengenali gejala, memilih obat, menentukan dosis, dan keterlambatan dalam mencari pertolongan medis jika keluhan berlanjut.

Selain itu, swamedikasi dapat menimbulkan risiko potensial, seperti efek samping yang jarang terjadi namun serius, interaksi obat yang berbahaya, dosis yang tidak tepat, dan pilihan terapi yang salah⁵.

METODE PENELITIAN

1. Jenis Penelitian

Penelitian bersifat *non-eksperimental* dengan desain *cross-sectional* dilakukan menggunakan kuesioner online untuk mendapatkan pandangan orang tua tentang swamedikasi paracetamol pada anak. Data yang terkumpul akan dianalisis dengan uji *chi-square* untuk menilai hubungan antarademografi orang tua dan pengetahuan swamedikasi paracetamol. Penelitian dilaksanakan di Depok, terutama di wilayah *Grand Depok City*, pada November- Desember 2023.

2. Populasi dan Sampel

Populasi pada penelitian ini adalah orang tua yang memiliki anak di wilayah perumahan *Grand Depok City*. Sample yang diambil adalah keseluruhan dari orang tua yang telah mengisi kuesioner yaitu sebanyak 196 sampel.

3. Analisis Data

Data akan dijelaskan secara

deskriptif dan dianalisis dengan uji *bivariat*. Analisis deskriptif akan menggambarkan sikap dan pengetahuan orang tua tentang swamedikasi paracetamol pada anak. Analisis statistik akan mengevaluasi hubungan antara demografi pasien dan tingkat pengetahuan swamedikasi paracetamol. Pertama, skorkuesioner akan diperiksa; >4 jawaban benar dianggap pengetahuan baik, <4 jawaban benar dianggap pengetahuan buruk. Data kemudian dimasukkan ke dalam *Ms. Excel* dan dianalisis dengan uji *chi-square*, adapun kriteria pengambilan keputusan uji *chi square*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Demografis Sampel

Dari hasil data tabel 1 diketahui bahwa usia sampel/orang tua yang mengisi kuesioner ini paling banyak diisi oleh usia sekitar 40-59 tahun. Hal ini terjadi karena survei dilakukan di Grand Depok City, di mana mayoritas penduduknya berusia antara 40 hingga 59 tahun disusul dengan presentase terendah adalah orang tua usia 30-39 tahun. Jenis kelamin sampel yang paling banyak mengisi kuesioner ini adalah perempuan yaitu ibu sebanyak 147 orang. Hal ini dikarenakan Ibu memiliki pengalaman

mengasuh anak yang lebih peka terhadap kebutuhan dan kondisi anak dibandingkan dengan peran ayah⁷. Tingkat pendidikan terakhir dari sampel/orang tua paling banyak yang mengisi kuesioner ini adalah tingkat pendidikan SMA/SMK disusul dengan tingkat Pendidikan paling rendah yaitu tingkat Pendidikan SD. Pekerjaan paling banyak yang diampu sampel/orang tua kuesioner ini adalah pegawai swasta sebanyak 98. Hal ini menunjukkan bahwaseskipun mayoritas responden survei memiliki tingkat pendidikan SMA/SMK, hal itu tidak menjamin bahwa para orang tua tidak bekerja. Sebagai akibatnya, hanya 31,1% dari mereka yang menjadi ibu rumah tangga. Jumlah anak yang dimiliki sampel/orang tua pada penelitian ini paling banyak di domsili oleh orang tua yang memiliki anak 1 sebanyak 91 sampel. Hal ini dikarenakan emiliki banyak anak dapat membuat orang tua kesulitan untuk memberikan perhatian dan perawatan yang optimal kepada setiap anak⁸.

Tabel I. Demografis Sampel

		N	%
Usia	18 – 29	65	33,1
	30 – 39	61	33,1
	40 – 59	70	35,8
	>60	0	0,0
Jenis	L	49	25,0

Kelamin	P	147	75,0
	SD	1	0,5
Tingkat Pendidikan	SMP	4	2
	SMA/SMK	105	53,5
	S1	81	41,3
	S2	5	2,5
Pekerjaan	Ibu Rumah Tangga	61	31,1
	Wiraswasta	15	7,6
	Pegawai Swasta	98	50,0
	PNS	22	11,2
	1	91	46,4
Jumlah	2	58	29,5
Anak	3	32	16,3
	Lebih dari 3	15	7,6

2. Tingkat Pengetahuan Orang Tua Terhadap Swamedikasi Pemberian Paracetamol.

Dari tabel 2 diketahui bahwa sampel/orang tua yang mengisi kuesioner ini memiliki tingkat pengetahuan yang bagus mengenai swamedikasi pemberian paracetamol yang diketahui bahwa 51% sampel menjawab betul tentang tepat dosis pemberian paracetamol yaitu 10-15 mg/kg/sekali pemberian. Memberikan dosis paracetamol yang tidak tepat dapat membahayakan anak. Dosis yang terlalu tinggi dapat menyebabkan keracunan, sedangkan dosis yang terlalu rendah tidak akan efektif dalam meredakan demam atau nyeri, sehingga peran orang tua dalam pengetahuan swamedikasi demam pada anak terutama saat pemberian dosis paracetamol harus benar dan tepat⁹. Hal ini juga sejalandengan penelitian anabelle

et al (2023) diketahui orang tua memiliki pengetahuan tentang dosis paracetamol yang tepat untuk memberikan obat tersebut dengan aman dan efektif kepada anak mereka⁹. Sampel/orang tua juga menjawab betul pada pertanyaan berapa suhu anak yang harus diberikan paracetamol dengan jumlah jawaban benar sebesar 48,9%. Jawaban tepatyang lain adalah bagaimana cara mengukur suhu pada anak yang benar yaitu menggunakan thermometer dengan besar tepat jawaban kuesioner sebesar 93,8%. Hal ini disebabkan oleh ketersediaan informasi yang melimpah mengenai penanganan demam pada anak, baik melalui internet maupun brosur produk, memudahkan orang tua untuk memperoleh akses dan mengetahui suhu yang tepat untuk memberikan parasetamol kepada anak saat demam¹⁰.

Tabel 2. Tingkat Pengetahuan Orang Tua Terhadap Swamedikasi Pemberian Paracetamol

Pertanyaan	Benar		Salah		
	Jml	%	Jml	%	
Faktor Yang Mempengaruhi dosis paracetamol	Berat Badan Anak	69	35,2		
	Suhu Tubuh			29	14,7
	Usia Anak			98	50
Dosis paracetamol yang dianjurkan	10-15 mg/kg/sekali pemberian	100	51		
	Kurang dari 10- 15 mg/kg/sekali pemberian			41	20,9
	Lebih dari 10-15 mg/kg/sekali pemberian			13	6,6
	Tidak tahu			42	21
Seberapa sering obat paracetamol diberikan	Tiap 4 Jam			71	36,2
	Tiap 6 jam	45	22,9		
	Tiap 8 jam			43	21,9
	saat suhu tubuh lebih dari 37 ⁰ C			37	18,8
Berapa kali maks	1			4	2

paracetamol diberikan	2	16	8,1
	3	130	66,3
	5	17	8,6
	6	29	14,7
Ketika anak demam pada suhu/temperatur beberapa paracetamol diberikan	38-38,5°C	96	48,9
	Lebih dari 38,5°C	81	41,3
	Lebih dari 39°C	13	6,6
	Lebih dari 40°C	5	2,5
Bagaimanacara mengukur suhu pada anak	Tidak ada jawaban	1	0,5
	Menggunakan termometer	184	93,8
	Denganmenempelkan tangan pada dahi anak	9	4,5
	Selain 3 cara di atas	2	1
	Tidak ada jawaban	1	0,5

Sikap, Perilaku dan Pendapat Orang Tua Terhadap Swamedikasi Pemberian Paracetamol.

Dari tabel 3 diketahui bahwa 50% orang tua memberikan paracetamol tidak hanya untuk demam, dimana hal ini sejalan dengan penelitian George *et al* (2022) bahwa paracetamol efektif dalam mengurangi nyeri dan bengkak pada anak-anak dengan indikasi non-Demam¹¹. Sebanyak 75,5% orang tua lebih memilih sediaan sirup untuk swamedikasi pemberian paracetamol, hal ini sejalan dengan survei Daifallah *et al* (2021) yang menunjukkan bahwa orang tua lebih suka memberikan sirup untuk sediaan paracetamol pada anak-anak (12). Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu sirup lebih mudah diminum oleh anak-anak, sirup tersedia dalam berbagai rasa yang disukai anak-anak, sirup lebih mudah diatur dosisnya. Dimana 52,2% orang tua memberikan paracetamol dengan menggunakan

sendok obat/sendok pipet/sendok takar pada obat, hal ini juga sejalan dengan penelitian Dalfallah (2021) hasil survei menunjukkan bahwa orang tua lebih suka memberikan sirup paracetamol dengan sendok takar¹². Sebanyak 55,6% orang tua mengetahui dosis paracetamol dari dokter dan 37,7% orang tua menjawab bahwa penggunaan paracetamol jangka panjang dapat menyebabkan gangguan liver, hal ini dibuktikan dengan penelitian Hidayati *et al* (2020) yang mengemukakan bahwa penggunaan paracetamol jangka panjang dapat menyebabkan gangguan hati, bahkan kematian¹².

Tabel 3. Hasil Kuesioner Sikap, Perilaku Dan Pendapat Sampel

Pertanyaan	Jml	%
Apakah anda menggunakan paracetamol untuk mengobati demam untuk anak?	Ya	98 50
	Tidak	98 50
Alat apa yang digunakan untuk memberikan obat paracetamol?	Sendok/pipet obat	30 15,3
	Sendok makan	6 3
	Sendok obat/pipet obat/gelas takar pada tutup obat	102 52,2
	Sendok makan/sendok teh	49 25
Dari mana informasi tentang dosis paracetamol paling sering anda dapatkan?	Lainnya	9 4,5
	Dokter	109 55,6
	Apoteker	47 23,9
Efek samping dari penggunaan paracetamol yang harus diwaspadai ?	Media cetak/ online	31 15,8
	Lainnya	9 4,5
	Gangguan ginjal	55 28
Bentuk sediaan	Gangguan liver	74 37,7
	Gangguan pencernaan	23 11,7
	Reaksi alergi	35 17,8
	Lainnya	9 4,5
	Puyer	5 2,5

paracetamol apakah yang paling sering anda digunakan untuk mengobati demam anak?	Sirup	150	75,5
	Tablet	31	15,8
	Kombinasi sirup dan suppositoria	10	5,1

3. Hasil uji analisis statistik hubungan demografis dengan tingkat pengetahuan orang tua terhadap swamedikasi pemberian paracetamol.

Dari tabel 4 diketahui bahwa usia yang memiliki tingkat pengetahuan baik adalah usia 30-39 tahun tetapi berdasarkan analisa statistik diketahui bahwa tidak ada makna hubungan yang bermakna antara usia dengan tingkat pengetahuan swamedikasi pemberian paracetamol, hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Setyawati (2017) yang menunjukan terdapat hubungan bermakna antara usia dengan tingkat pengetahuan swamedikasi¹³. Usia dapat mempengaruhi pengetahuan seseorang, semakin cukup usia, tingkat kematangan dan kekuatan akan lebih matang dalam berfikir dan bertindak¹⁴.

Hasil data mengenai jenis kelamin dengan tingkat pengetahuan swamedikasi pemberian paracetamol diketahui bahwa ternyata laki-laki memiliki tingkat pengetahuan yang lebih baik daripada perempuan tetapi berdasarkan analisa uji statistik tidak memiliki hubungan yang

bermakna, hasil ini pun tidak sejalan dengan penelitian Marjan (2018) yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara jenis kelamin dengan tingkat pengetahuan orangtua dalam swamedikasi demam pada anak menggunakan obat paracetamol. Tingkat pengetahuan orangtua yang berjenis kelamin perempuan lebih tinggi daripada tingkat pengetahuan orangtua yang berjenis kelamin laki-laki¹⁵.

Hasil data terakhir mengenai tingkat pendidikan orang tua terhadap swamedikasi pemberian paracetamol yang memiliki tingkat pengetahuan paling banyak adalah orang tua dengan pendidikan terakhir Sarjana-1 tetapi berdasarkan analisa statistik tidak memiliki hubungan bermakna, hasil ini tidak sejalan dengan penelitian Wahyuni *et al*(2021) Tingkat pendidikan memiliki hubungan yang cukup signifikan dengan tingkat pengetahuan ibu berdasarkan penelitian sebelumnya dengan hasil $p < 0,005$. Pendidikan yang lebih tinggi akan meningkatkan kesadaran akan kesehatan yang lebih baik. Ibu dengan pendidikan tinggi sudah memiliki yang baik pola pikir yang terbentuk dari proses pendidikan formal yang mereka lalui sehingga dapat mempengaruhi perilaku

dan pengetahuan¹⁶.

Tabel 4. Hasil analisis statistik dengan metode uji *chi square*

Demografis	Baik		Buruk		Nilai P
	N	%	N	%	
Usia					
18-29	13	20	53	80	0,708
30-39	14	23	47	77,77	
40-59	12	17,1	58	82,9	
>60	0	0	0	0	
Jenis kelamin					
Laki-laki	11	22,5	38	77,5	0,606
Perempuan	28	19	119	81	
Tingkat Pendidikan					
SD	0	0	0	0	0,685
SMP	0	0	4	100	
SMA/SMK	18	17,1	87	82,9	
S1	20	24,6	61	75,4	
S2	1	20	4	80	

KESIMPULAN

Kesimpulan dari hasil penelitian menunjukkan tidak ada hubungan yang berarti antara karakteristik demografi orang tua dan pengetahuan swamedikasi. Walaupun sebagian besar memiliki pengetahuan yang memadai, ada beberapa yang kurang memahami konsekuensi jangka panjang dari penggunaan parasetamol terhadap kesehatan hati. Oleh karena itu, diperlukan evaluasi serta upaya edukasi lebih lanjut dalam bidang kesehatan guna meningkatkan pemahaman mengenai dampak jangka panjang dari penggunaan parasetamol.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis ini mengucapkan

terimakasih kepada Ibu apt. Rizky Farmasita selaku dosen yang telah mengarahkan dan membimbing saya.

DAFTAR PUSTAKA

1. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. *Profil kesehatan Indonesia 2019*. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. 2019. 487 p.
2. Agustini NPD. 2017. *Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Demam*. J Ilm Medicam.3(1):34–8.
3. Dinkes. 2016. *Profil Kesehatan Provinsi Jawa Timur Tahun 2016*. Provinsi Jawa Timur, Dinkes. 2016
4. Soekidjo Notoatmodjo. 2016. *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan (Education and Health Behavior)*. JAKARTA: Rineka Cipta.
5. Badan POM RI. 2016. *Annual Report Indonesian National Agency of Drug and Food Control 2016*. BPOM 2016. 2016;1–219.
6. Sawalha AF. 2007. *Assessment of Self-Medication Practice among University Students in Palestine: Therapeutic and Toxicity Implications* *تبطلان نيبعمالجا في نيطسلف جئات بيطلا ة و مسلاتي بيطلا ي تاللا بن* *Islam Univ J*. 2007;15(2):67–82.
7. Rajshekhar KT, Kumar MN, Venugopal P, Chandy T. 2014. *Patellar clunk in total knee arthroplasty using modified Sigma posterior stabilized femoral component*. J Clin Orthop Trauma [Internet]. 2014;5(4):211–4. <http://dx.doi.org/10.1016/j.jcot.2014.07.013>
8. Organization World health. *The Global Health Observatory*. 2023 [cited 2024 May 15]. Stunting prevalence among children under 5 years of age (%) (model-based

- estimates).
9. Annabelle S Chidiac 1 2, Nicholas A Buckley 2 3, Firouzeh Noghrehchi 3 RC. 2023. *Paracetamol (acetaminophen) overdose and hepatotoxicity: mechanism, treatment, prevention measures, and estimates of burden of disease*. Expert Opin Drug Metab Toxicol. 2023;
 10. Kelly M, Sahm LJ, Shiely F, O'Sullivan R, McGillicuddy A, McCarthy S. 2016. *Parental knowledge, attitudes and beliefs regarding fever in children: An interview study*. BMC Public Health [Internet]. 2016;16(1):1–7. <http://dx.doi.org/10.1186/s12889-016-3224-5>
 11. Edwards G, Fleming S, Verbakel JY, van den Bruel A, Hayward G. 2022. *Accuracy of parents' subjective assessment of paediatric fever with thermometer measured fever in a primary care setting*. BMC Prim Care [Internet]. 2022;23(1):1–5. <https://doi.org/10.1186/s12875-022-01638-6>
 12. Daifallah A, Jabr R, Al-Tawil F, Elkourdi M, Salman Z, Koni A, et al. 2021. *An assessment of parents' knowledge and awareness regarding paracetamol use in children: a cross-sectional study from Palestine*. BMC Public Health. 2021;21(1):1–10.
 13. Setyawati R. 2017. *Hubungan Usia Dan Tingkat Pengetahuan Pasien Gout Dalam Swamedikasi Alopurinol Di Apotek Kota Malang*. Viva Med [Internet]. 2017;Vol. 11, N:94–108. <http://repository.ub.ac.id/id/eprint/126725>
 14. Sulastri. 2018. *Tingkat Pengetahuan Masyarakat Tentang Obat Allopurinol 'Pada Terapi Gout Arthritis Secara Swamedikasi Di Apotek Dahlia Turen Malang*. Viva Med [Internet]. 2018;11:94–108. <https://repository.poltekkespim.ac.id/id/eprint/658/>
 15. Marjan LU. 2018. *Hubungan tingkat pendidikan terhadap tingkat pengetahuan orangtua dalam swamedikasi demam pada anak menggunakan obat parasetamol: Studi di Kalangan Masyarakat kecamatan Talango Kabupaten Sumenep jawa Timur*. 2018; <http://etheses.uin-malang.ac.id/id/eprint/14328>
 16. Wahyuni D, Rosdianah, Asriani. 2021. *Relationship between Mother's Knowledge of Breastfeeding and Exclusive Breastfeeding for Nursing Mothers in the Operational Area of the Sudiang Primary Health Center*. Green Med J. 2021;3(1):30–8.